

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hasil survey yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan terhadap hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada rapat kerja nasional BKKBN menjelaskan bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengharapkan di masa yang normal tahun ini penurunan kasus stunting diharapkan bisa lebih tajam lagi sehingga target penurunan stunting di angka 14% di 2024 dapat tercapai. Secara jumlah yang paling banyak penurunan angka stunting adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten (Kemenkes RI, 2022).

Kejadian stunting mengalami penurunan antara tahun 2020 sampai tahun 2021, prevalensi stunting secara global menurun dari 32,6 persen menjadi 22,2 persen, jumlah anak yang terkena stunting turun dari 198 juta menjadi 151 juta (UNICEF, 2022). Meskipun angka ini mengalami penurunan, namun kejadian ini masih tinggi karena di atas batasan yang ditetapkan oleh World Health Organization yaitu sebesar 20%. Menurut Kemenkes RI prevalensi balita stunting di Indonesia masih tinggi yakni sekitar 29,6%.

Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa anak balita dengan nilai *z-score* kurang dari - 2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari - 3SD termasuk kedalam kategori stunting. Stunting merupakan suatu kondisi kekurangan gizi

yang terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Kondisi ini baru mulai menunjukkan tanda dan gejalanya setelah anak berusia 2 tahun. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani (Kemenkes RI, 2021).

Ada beberapa faktor penyebab cakupan stunting pada anak menurut Kemenkes antara lain ibu tidak memiliki akses terhadap makanan sehat dan bergizi seperti makanan berprotein tinggi, sehingga menyebabkan buah hatinya turut kekurangan nutrisi. Selain itu, rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut memengaruhi kondisi malnutrisi janin. Faktor penyebab cakupan stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif, selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik (Kemenkes, 2022).

Peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Peran petugas kesehatan yaitu dengan cara memberikan informasi kepada ibu terkait faktor penyebab terjadinya pada anak, dimana proses ini penyebab stunting ini dimulai sejak hari pertama pembentukan janin dalam kandungan ibu. Penelitian yang telah dilakukan Muhdar (2022) menjelaskan

tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara peran, supervisi, kontroling dan motivasi tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah pengaruh peran, supervisi, kontroling dan motivasi tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisa karakteristik tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan
2. Untuk menganalisa peran tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan
3. Untuk menganalisa supervisi tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan
4. Untuk menganalisa kontroling tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan
5. Untuk menganalisa motivasi tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan

6. Untuk menganalisa pengaruh peran, supervisi, kontroling dan motivasi tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai sumber pengetahuan dan data dasar terkait tentang peran, supervisi, kontroling dan motivasi tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang peran, supervisi, kontroling dan motivasi tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini dengan permasalahan yang sama tentang pengaruh peran, supervisi, kontroling dan motivasi tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan.

4. Bagi Responden

Sebagai pengalaman yang akan menambah pengetahuan responden terkait bagaimana gambaran peran, supervisi, kontroling dan motivasi tenaga kesehatan terhadap cakupan stunting di Puskesmas Kabupaten Nias Selatan.

5. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman dalam proses pembelajaran yang akan menambah pengetahuan peneliti dalam melaksanakan tugas akhir dalam menyelesaikan gelar Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Prima Indonesia.